



Tanggung jawab Pemuda dalam Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Luthfi Miftahul Anwar

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
luthfiema01@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about the responsibility of youth. This research uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about the responsibility of youth in Imam Abu Daud's narration No. 3875. The results and discussion of this research show that the status of the hadith is *hasan li ghairihi* which meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the Hadith narrated by Imam Abu Daud No. 3875 is relevant to be used as an Islamic foundation on the responsibility of youth in religious and social life.

Keywords: Hadith; Sharh; Takhrij; Youth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang tanggung jawab pemuda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang tanggung jawab pemuda pada riwayat Imam Abu Daud No. 3875. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Abu Daud No. 3875 relevan digunakan sebagai landasan Islam tentang tanggung jawab pemuda dalam kehidupan agama dan sosial.

Kata Kunci: Hadis; Pemuda; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Islam mengajarkan agar pemuda memiliki tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Tanggung jawab itu bukan saja terhadap peraturan-peraturan dalam kehidupan sosial, tetapi terlebih lagi tanggung jawab di hadapan Allah Swt. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan terhadap anak (Danial, 2018) agar ketika usianya beranjak ia menjadi pemuda yang penuh tanggung jawab. Penelitian ini bermaksud membahas tanggung jawab pemuda menurut pandangan Islam, khususnya perspektif hadis.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait peran dan tanggung jawab pemuda. Antara lain Danial (2018), "Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis," *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Hasil penelitian ini sesuai dengan pemahaman penulis terhadap hadis-hadis Nabi memperoleh kesimpulan, yaitu: 1) peran orang tua terhadap pendidikan anak dilakukan dengan bentuk pembiasaan, pemberian keteladanan, pemberian motivasi dengan cara memuji dan memberikan hadiah, pemberian nasehat, mengawasi anak dari pergaulan yang buruk, dan memberikan sanksi/hukuman dalam bentuk hukuman yang mendidik; 2) tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak dilakukan dengan memberikan pendidikan iman, pendidikan ibadah dengan cara mengajar, dan membiasakan, pendidikan akhlak dan pergaulan, pendidikan fisik, pendidikan intelektual dengan cara mengajar dan menyekolahkan anak, pendidikan seksual dengan cara mengajarkan etika minta izin, menjaga pandangan dan memisahkan tempat tidur anak. Tanggung jawab pendidikan iman ditanamkan pada diri anak sejak mulai belajar bicara (Danial, 2018).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tanggung jawab dalam perspektif hadis. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan terdahulu. Penelitian terdahulu membahas tanggung jawab orang tua tentang pendidikan anak, sedangkan penelitian sekarang membahas peran dan tanggung jawab pemuda.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang tanggung jawab pemuda. Tanggung jawab pemuda secara pribadi adalah terus memperbaiki karakter diri (Heryansyah, 2014). Tanggung jawab pemuda dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah sunnah (Soetari, 1994). Hadis mengenai pemuda sangat melimpah. Antara lain hadis

riwayat Imam Abu Daud No. 3875 (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang tanggung jawab pemuda merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang tanggung jawab pemuda dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengalaman hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana tanggung jawab pemuda menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat tanggung jawab pemuda dalam pandangan hadis. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana tanggung jawab pemuda dalam pandangan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tanggung jawab pemuda dalam pandangan hadis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai tinjauan takhrij hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai pengetahuan seputar tanggung jawab pemuda dalam pandangan hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "Pemuda" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Abu Daud No. 3875. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرٍ هَدِيَّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ حَدَّثَنَا سِمَاكٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَقْمَةَ وَالْأَسْوَدِ قَالَا قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي عَالَجْتُ امْرَأَةً مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ فَأَصَبْتُ مِنْهَا مَا دُونَ أَنْ أَمْسَهَا فَأَنَا هَذَا فَأَقِمْ عَلَيَّ مَا شِئْتِ فَقَالَ عُمَرُ فَدَسَّ اللَّهُ عَلَيْكَ لَوْ سَتَرْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ فَلَمْ يَرِدْ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَاَنْطَلَقَ الرَّجُلُ فَاتَّبَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا فَدَعَاهُ فَتَلَا عَلَيْهِ { وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنَ اللَّيْلِ } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ خَاصَّةٌ أُمَّ لِلنَّاسِ كَأَنَّهَا فَقَالَ لِلنَّاسِ كَأَنَّهَا

Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad berkata, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash berkata, telah menceritakan kepada kami Simak dari Ibrahim dari Alqamah dan al-Aswad keduanya berkata, "Abdullah berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Aku telah mencumbui seorang wanita dari pinggiran kota, aku telah melakukan semuanya kecuali persetubuhan. Dan sekarang aku ada di hadapanmu, maka hukumlah aku sekehendakmu." Umar

menimpali, "Allah telah menutupimu sekiranya kamu menutupi dirimu sendiri." Nabi Saw. tidak memberi komentar apapun juga. Laki-laki itu lalu pergi dan Nabi Saw. menyuruh orang mengikutinya dari belakang, beliau lantas memanggil laki-laki tersebut seraya membaca ayat: '(Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat).' Lalu ada seorang laki-laki dari kaum muslimin yang bertanya, "Wahai Rasulullah, ayat itu khusus untuknya atau berlaku untuk semua orang?" beliau menjawab, "Berlaku untuk semua orang" (HR. Abu Daud No. 3875).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/ Wafat L/W	Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
					-	+	
1	Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib	32 H	Kufah	Abu 'Abdur Rahman		Kalangan Sahabat	Sahabat
2	Alqamah bin Qays bin 'Abdullah bin Malik bin 'Alaqamah	62 H	Kufah	Abu Syabul		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Hajar: Tsiqah Tsabat	Tabi'in kalangan tua
3	Ibrahim bin Yazid bin Qays	96 H	Kufah	Abu 'Imrah		Ibnu Hibban: 'Ats Tsiqah	Tabi'in kalangan biasa
4	Simak bin Harb bin 'Aus	123 H	-	Abu al-Mughiroh	Adz-Dzahabi: Jelek hafalannya; An-Nasa'i: Di hadisnya ada sesuatu; Ibnu Hibban:	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Abu Hatim ar-Rozy: Shaduq Tsiqah; Adz-Dzahabi: Tsiqah;	Tabi'in kalangan biasa

					Banyak salah		
5	Salam bin Sulaim	179 H	Kufah	Abu al-Ahwash	Yahya bin Ma'in; Tsiqah mutqin; An-Nasa'i; Tsiqah; Abu Zur'ah; Tsiqah; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqah; Ibnu Hajar Al-'atsqalani: Tsiqah mutqin; Adz-Dzahabi: Alhafidz	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua	
6	Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustawrod	228 H	Bashrah	Abu Alhasan	Yahya bin Ma'in; Tsiqah mutqin; An-Nasa'i; Tsiqah; Abu 'Ajli; Tsiqah; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqah; Ibnu Hajar Al-'atsqalani: Tsiqah mutqin; Adz-Dzahabi: Alhafidz	Tabi'ul Atba'	
7	Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani	202 H -275 H	Irak	Abu Daud	Imam Hadis	<i>Mukharrij</i>	

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Imam Abu Daud No. 3875 diriwayatkan oleh tujuh periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Para ulama memberikan komentar positif kepada para periwayat, kecuali Simak bin Harb bin 'Aus, adz-Dzahabi mengomentari jelek hafalannya, a-Nasa'i mengomentari di hadisnya ada sesuatu, dan Ibnu Hibban mengomentari banyak salah.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan, meskipun Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustawrod berasal dari Bashrah. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Imam Abu Daud No. 3875 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Bukhari No. 495, Muslim No. 4964, Tirmidzi No. 3037, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Imam Abu Daud No. 3875 termasuk kategori *dhaif* karena terdapat komentar ulama yang memberikan penilaian negatif terhadap periwayat. Namun hadis ini memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadis shahih, hadis hasan bersifat *maqbul* sebagai dalil pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Imam Abu Daud No. 3875 bersifat *maqbul* bagi pengamalan Islam. Mengenai tanggung jawab pemuda ini dipertegas lagi dalam hadis Tirmidzi No. 3037, yang artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Simak bin Harb dari Ibrahim dari Alqamah dan al-Aswad dari Abdullah berkata, ada seseorang datang kepada Nabi Saw. dan mengatakan: Aku bercumbu dengan seorang wanita yang datang dari tempat jauh tetapi tidak sampai menggaulinya maka hukumlah aku ini sesuka Baginda! Umar berkata padanya: Sungguh Allah akan menutupi (kejelekanmu), seandainya engkau menyembunyikannya dalam hatimu. Rasulullah Saw. tidak melontarkan (jawaban) sedikitpun padanya. Orang itu pergi dan beliau mengikutinya kemudian memanggilnya dan membacakan (ayat) padanya "Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan

petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat" (Hud: 114). Seseorang dari mereka bertanya: Apakah khusus untuk dia saja? Beliau menjawab, "Tidak, tetapi untuk seluruh manusia." Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Seperti itu Isra'il meriwayatkan dari Simak dari Ibrahim dari Alqamah dan al-Aswad dari Abdullah dari Nabi Saw. sepertinya. Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Simak dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah dari Nabi Saw. sepertinya. Riwayat mereka lebih shahih dari riwayat ats-Tsauri. Syu'bah meriwayatkan dari Simak bin Harb dari Ibrahim dari al-Aswad dari Abdullah dari Nabi Saw. sepertinya. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya an-Naisaburi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan ats-Tsauri dari al-A'masy dan Simak dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah dari Nabi Saw. sepertinya dengan maknanya. Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami al-Fadll bin Musa dari Sufyan dari Simak dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Saw. sepertinya dengan maknanya tapi tidak menyebut al-A'masy. Dan Sulaiman at-Taimi meriwayatkan hadits ini dari Abu Utsman an-Nahdi dari Ibnu Mas'ud dari Nabi Saw (H.R. Tirmidzi No. 3037).

Untuk memperkuat hadis di atas tercatat pula pada Q.S al-Kahfi ayat 13 yang artinya: "Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhannya, dan Kami beri mereka bimbingan lebih banyak lagi." Inti hadis riwayat Imam Abu Daud No. 3875 adalah terkait tanggung jawab pemuda. Ajaran Islam menegaskan agar pemuda mempunyai tanggung jawab sosial dan sekaligus tanggung jawab kepada Allah Swt. Tanggung jawab kepada Allah Swt harus dilandasi iman, ketaqwaan, berbuat kebaikan. Pelaksanaan perintah-perintah Allah Swt serta pelaksanaan amal kebaikan dimaksudkan sebagai penghapus dosa yang telah diperbuatnya. Supaya pemuda muslim memiliki karakter yang kuat dalam keimanan, maka sejak mereka masa usia anak perlu mendapat pendidikan karakter dari kedua orang tua (Danial, 2018). Serta ketika ia telah menjadi pemuda tetap harus berusaha memperbaiki karakter dirinya (Heryansyah, 2014). Hadis riwayat Imam Abu Daud No. 3875 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penting sekali pemuda muslim mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan agama dan sosial.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Abu Daud No. 3875 mengenai tanggung jawab pemuda dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Abu Daud No. 3875 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai landasan tanggung jawab pemuda terhadap dirinya, agama, dan lingkungan sosial. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar tanggung jawab pemuda menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga kepemudaan Islam agar terus mendorong pemuda muslim dalam hal tanggung jawab sosial dan tanggung jawab sebagai makhluk yang harus patuh kepada Sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Danial, A. S. (2018). *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis*. UIN Alauddin Makassar.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Heryansyah, D. (2014). Tanggung Jawab Pemuda terhadap Masa depan Pancasila. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 21(4), 607–631.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan*



Gunung Djati Conference Series, Volume 16 (2022)
CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith
ISSN: 2774-6585
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Aplikasi. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.